

PENGUATAN SIKAP RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PERKEMBANGAN MANUSIA BERMUATAN NILAI ISLAM

Rohillah^{1*}, S. Maulana², Z. R. Basar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Prof. DR. HAMKA, Jakarta Timur, Indonesia
e-mail: rohilia0129@gmail.com

Abstrak

Penguatan sikap religius siswa melalui pembelajaran perkembangan manusia bermuatan nilai Islam. Jurnal, Pendidikan Profesional Guru, Universitas Prof. DR. HAMKA. Karakter religius harus ditanamkan sejak usia dini. Pembentukan karakter religius merupakan beban seluruh pendidik sehingga perlu pemahaman yang kuat terkait fase-fase perkembangan pada manusia. Pembelajaran perkembangan manusia merupakan pengenalan terhadap peserta didik akan kebesaran Allah Swt. Guru harus mampu mengintegrasikan materi pembelajaran perkembangan manusia dalam penguatan sikap religius untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepuustakaan) yang mengacu pada pengumpulan data-data melalui penelitian-penelitian terdahulu. Melalui tulisan ini dapat menambah wawasan bahwa pembelajaran perkembangan manusia dapat dijadikan media dalam penguatan karakter religius pada siswa.

Kata kunci: Perkembangan Manusia; Religius

Abstract

Strengthening students' religious attitudes through human development learning containing Islamic values. Journal, Professional Teacher Education, Prof. University. DR. HAMKA. Religious character must be instilled from an early age. The formation of religious character is the burden of all educators so a strong understanding of the phases of human development is needed. Learning human development is an introduction to students about the greatness of Allah SWT. Teachers must be able to integrate human development learning material in strengthening religious attitudes to be practiced in everyday life. This research uses the library research method which refers to collecting data through previous research. Through this article, we can add insight that learning about human development can be used as a medium for strengthening religious character in students.

Keywords: Human Development; Religious

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan membangun pondasi bagi setiap makhluk. Ini menjadi perhatian khusus bagi para pendidik karena sebagai tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan karakter ini harus berkolaborasi baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan sosialnya. Semua akan saling berkaitan dengan pembiasaan sikap dan membentuk karakter pada seseorang. Karena pembentukan karakter akan terbangun dengan adanya pembiasaan atau keterbiasaan. Karakter diartikan sebagai ciri tingkah laku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan berpikir, emosi, dan perbuatan seseorang (Rivauzi, 2022). Maka dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu proses yang melibatkan sesuatu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri seseorang sebagai suatu nilai.

Penyelenggaraan program kegiatan keagamaan berbasis sekolah harus berkelanjutan dan berjangka panjang. Dalam upaya membentengi pendidikan karakter masa kini bagi anak. Sistem manajemen sekolah, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai sekolah, yang pada gilirannya membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah. Sehingga setiap lulusan sekolah dapat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pemerintah adalah agar semua sekolah mencapai potensi maksimalnya dalam hal pembelajaran siswa (Widayanti & Suryanti, 2018).

Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter yang dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang bertujuan untuk memperkuat pokok bahasan: Untuk

meningkatkan pendidikan karakter (PPK), penting untuk mengamalkan prinsip-prinsip seperti agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, menghargai prestasi, komunikasi, perdamaian, literasi, kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas pribadi.

Tanggung jawab dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dituangkan secara rinci dalam Bab II, Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menumbuhkan potensi peserta didik, dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang terhormat. tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti yang lurus, bertaqwa kepada Tuhan, sehat jasmani dan rohani, penuh rasa ingin tahu dan gagasan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat sebagai anggota yang terpelajar dan bertanggung jawab. Siswa di semua tingkat pendidikan harus menjadikan pendidikan karakter sebagai cita-cita sejak awal perjalanan pendidikan mereka.

Untuk membentuk karakter seseorang, lembaga pendidikan seperti sekolah dipandang sebagai wadah yang ideal. Karena sekolah mampu mengkondisikan situasi yang dapat mendukung peserta didik untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilaku sesuai dengan pribadi yang berkarakter baik. Namun pendidikan karakter (pengembangan karakter) memerlukan proses dan tahapan yang terstruktur serta sistematis dengan menyesuaikan tumbuh kembang peserta didik (Khotimah, 2017).

Nilai-nilai Islam mampu diintegrasikan kesegala bidang. Hal tersebut sebagai bukti konsistensi bahwa Islam yang diridhoi oleh Allah Swt. Sehingga islam harus mampu menjawab segala persoalan. Pembentukan karakter religius dapat ditanamkan sejak usia dini salah satunya melalui pembelajaran perkembangan manusia sebagai kebesaran Allah Swt.

Kemajuan manusia, menurut Islam, harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Artinya terdapat hubungan yang kuat antara dan tidak ada cara untuk memisahkan berbagai bentuk perkembangan, termasuk fisik, otak, sosial, dan emosional. Fase-fase perkembangan manusia diuraikan dalam Al-Quran dalam berbagai ayat, dan ayat-ayat ini mengacu pada perkembangan mental dan fisik. Q.S. An-Nisa' [4] : 6 menyatakan:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا
أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا
عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”

Pada awal keberadaan seseorang, orang tuanya memikul seluruh tanggung jawab atas pertumbuhannya; oleh karena itu, orang tua berperan dalam perkembangan mereka selama masa kanak-kanak. Mengabaikan pertumbuhan ini berarti meningkatkan kemungkinan mengganggu tahap perkembangan seseorang (Hanafi, 2018).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Temuan penelitian sebelumnya yang relevan dikutip dalam penyelidikan ini. Kajian sastra menawarkan kerangka pengumpulan informasi dengan mengacu pada berbagai sumber, termasuk buku,

artikel, memo, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, serta temuan penelitian masa lalu dan solusi terhadap permasalahan yang diteliti (Ahsanul Khaq, 2019).

Tinjauan pustaka juga dapat merujuk pada metode pengumpulan informasi dengan membaca dan menganalisis buku, artikel, catatan, dan laporan yang relevan (Cahyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Religius

"Religion" yang berarti "iman" atau "kepercayaan akan adanya kekuatan alam di atas manusia". Di sisi lain, "religius" menunjukkan sifat keagamaan intrinsik seseorang. Pentingnya kontak pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa ditekankan pada nilai karakter religiusitas yang ditanamkan pada diri siswa selama berada di bangku sekolah. Keyakinan dan praktik keagamaan seseorang menentukan pemikiran, perkataan, dan perbuatannya. Di dunia di mana moralitas merosot pada tingkat yang mengkhawatirkan, siswa harus mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah menurut aturan dan ketentuan agama; hal ini memerlukan karakter religius (Ahsanul Khaq, 2019).

Menanamkan prinsip-prinsip agama kepada peserta didik akan membuat mereka memiliki rasa amanah dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mempunyai watak yang baik terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Hal ini pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mewujudkan karakter keagamaan mereka.

Sikap religius dapat dijelaskan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar berlandaskan pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini kebenarannya. Sikap religius merujuk pada tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. (Silvatama et al., 2023). Sedangkan menurut Erwan et al., (2023) mempraktikkan ritual (ibadah) atau melakukan kegiatan lain yang dimotivasi oleh keyakinan akan kekuatan yang lebih tinggi hanyalah dua contoh dari banyak cara agama merasuki keberadaan manusia. (Ellawati et al., 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan seseorang mencakup pemahaman seseorang tentang keyakinannya dan cara-cara praktis dalam menghayati keyakinan tersebut. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap keagamaan adalah suatu cara hidup yang pandangan dan pemikirannya berpijak teguh pada prinsip-prinsip agama. Dalam dunia pendidikan sikap religius juga ditumbuhkan agar terbentuknya generasi yang membuat manusia berbuat baik di jalan Allah.

Penanaman karakter religius harus mempertimbangkan dari segala aspek. Sejumlah faktor harus dipertimbangkan ketika memikirkan bagaimana menumbuhkan karakter religius pada siswa. Misalnya, alangkah baiknya jika guru lebih berperan aktif dalam mengobarkan semangat belajar dan kreativitas siswanya. Faktor penting lainnya adalah kualitas lingkungan sekolah yang berdampak langsung terhadap perkembangan karakter siswa. Terakhir, sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi (Hariandi, 2016).

Sehingga penanaman karakter religius bukanlah beban dari seorang guru pendidikan agama saja, namun seluruh pendidik berperan penting dalam membiasakan anak sehingga tertanamnya karakter religius pada anak.

Pendidik harus mampu mengkulturkan berbagai pembelajaran terhadap fokus-fokus atau tujuan pembelajaran. Misalnya dalam penanaman karakter religius pada pembelajaran perkembangan manusia, guru harus mampu mengintegrasikan dan mengaitkan agar religius siswa bisa tertanam melalui kebesaran-kebesaran Allah Swt.

Pembelajaran Pertumbuhan Manusia Bermuatan Nilai Islam

Dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di kelas 5 terdapat materi pembelajaran yang membahas terkait tahap pertumbuhan manusia. Berikut ini penulis akan membahas fase pertumbuhan manusia dalam nilai Islam.

Pertama, periode prenatal. Setiap manusia memulai kehidupannya dari sebuah sel telur yang sangat kecil. Adanya sel telur disebabkan dari pembuahan sel Ayah (sperma) dan sel Ibu (ovum). Sel telur tersebut berada dalam kandungan ibu sampai masa kelahiran atau

bisa disebut juga periode pra-natal. Ada empat tahapan berbeda yang dilalui sel telur saat berada di dalam rahim. Yang pertama adalah fase nutfah, atau zigot, yang dimulai saat pembuahan dan berlangsung selama 40 hari. Yang kedua adalah alaqah, atau embrio, yang bertahan selama 40 hari. Yang ketiga adalah mughghah atau janin yang bertahan selama 40 hari. Akhirnya, setelah empat bulan berada di dalam rahim ibu, janin memasuki fase pernafasan jiwa, di mana ia mulai berkembang. Pada titik ini, janin manusia telah terbentuk, dan hukum perkembangannya, termasuk ciri-ciri perilakunya (seperti karakter, kekayaan, batasan usia, dan kebahagiaan), telah ditentukan. Sayangnya. Selama masa perkembangan janin ini, orang tua mempunyai tiga tanggung jawab: (1) menjaga lingkungan mental yang tenang dan damai, yang membantu bayi tumbuh normal; (2) memperbanyak ibadah dan menjauhi maksiat, khususnya bagi ibu, sehingga bayi dapat mendapat hidayah dari Allah SWT; dan (3) berdoa kepada Allah SWT, khususnya pada empat bulan pertama kehamilan, saat hukum-hukum perkembangan sedang ditetapkan. Ayat kelima Surat Al-hajj yang berisi Firman Allah SWT menyatakan:

بِأَيِّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنَعْرِفَ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ
رَوْحٍ بَّهِيحٍ

Artinya : “Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

Adapun penelitian yang membahas tentang perkembangan manusia berkaitan dengan surah Al Hajj Ayat 5:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abida Fakhriyah Nita, mahasiswi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, dengan judul “PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI DALAM Q.S ALMU"MINUN (23): 12-14 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEORI EVOLUSI DARWIN”. Melihat ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang penciptaan manusia, khususnya Q.S Al-Mu'minin (23) 12-14, melalui lensa Tantowijauhari itulah yang menjadi inti skripsi ini. Berdasarkan kajian tersebut, Syaikh Tantowijauhari melihat ada dua kategori manusia yang berbeda: mereka yang merupakan keturunan Nabi Adam dan mereka yang bukan. Berdasarkan penelitian ini, Tantowijauhari memiliki beberapa keraguan terhadap teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa semua bentuk kehidupan yang diketahui mempunyai nenek moyang yang sama. Kedua, meski dalam konteks berbeda, pandangan Tantowijauhari konsisten dengan teori evolusi Darwin.
2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Yusuf Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020 dengan judul “PENCIPTAAN MANUSIA DALAM TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA”. Tafsir ilmiah Kementerian Agama RI memberikan kerangka bagi skripsi ini yang mengkaji metode ilmiah yang digunakan untuk memahami penciptaan dalam Al-Qur'an dan lebih khusus lagi sistem reproduksi manusia. Penelitian ini mencakup seluruh ayat-ayat tentang penciptaan dalam Al-Quran, termasuk dalam surat Al-Mu'minin, Al-Thariq, dan Al-Insan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Arlicia Dzulva Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

2018 yang berjudul "REPRUDUKSI MANUSIA MENURUT MAURICE BUCAILLE DALAM PERSPEKTIF ISLAM". Skripsi ini menggali ajaran Maurice Bucaille tentang reproduksi manusia, mengeksplorasi esensi manusia sebagai ciptaan Tuhan dan alasan di balik penciptaannya, tanpa mengutip satu bagian pun. Penelitian ini juga mengungkap pandangan Maurice Bucaille mengenai reproduksi manusia dan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan pandangan barunya mengenai masalah tersebut.

4. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Hakim Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Lampung, 2012 yang berjudul : "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR"AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM QUR"AN HADITS". Meskipun skripsi ini menyinggung topik penciptaan manusia dalam Al-Quran dalam ayat-ayat yang membahasnya, namun skripsi ini hanya memberikan gambaran umum mengenai ayat-ayat tersebut dan tidak menawarkan penafsiran atau penjelasan apa pun mengenai proses penciptaan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Husnul Khotimah, Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur"an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo yang berjudul " PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR"AN: STUDI PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB DAN DAKWAH (FUAD)". Dari sudut pandang Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, skripsi ini mengkaji pendapat mahasiswa disana mengenai proses kreatif dari sudut pandang manusia. Baik pandangan-pandangan ulama, mufassir, maupun karya-karya tafsir yang diterbitkan sebelumnya mengenai topik penciptaan manusia tidak dikutip dalam skripsi ini.

Kedua, masa bayi. Pada masa ini, manusia mulai tumbuh dan berkembang setelah dilahirkan dari ibunya. Pada masa ini, pertumbuhan fisik seseorang berlangsung pesat. Begitu pula dengan berguling tengkurap, merangkak, berjalan, dan terakhir lari cepat. itu dimulai saat lahir dan berlanjut terus menerus sampai anak berusia antara 18 dan 24 bulan. Pada masa ini, bayi sangat bergantung pada orang dewasa untuk mendapatkan dukungan. Tahapan perkembangan manusia sejak lahir hingga meninggal tergambar dalam berbagai lirik. Firman Allah dalam Surat Rum 54 salah satunya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."

Ketiga, masa kanak-kanak awal atau *early*. Rentang waktu ini dimulai pada tahap akhir masa bayi dan berlangsung hingga anak berusia sekitar lima atau enam tahun. Selain itu, jangka waktu ini kadang-kadang disebut sebagai tahun sekolah karena, biasanya, anak-anak mulai bersekolah di lembaga pendidikan formal pada usia ini. Di sini anak-anak belajar mengurus diri sendiri dan mengembangkan rasa kemandirian. Seiring dengan berkembangnya rasa percaya diri, anak mulai mengasah kemampuannya dengan belajar mengikuti arahan kelas, mengenali huruf dan angka, serta menghabiskan waktu bermain dengan teman sekelasnya. Ketika anak-anak mulai duduk di bangku kelas satu sekolah dasar, menurut banyak orang, fase ini berakhir.

Keempat, masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan *masa middle and late childhood*. Permulaan tahap ini terjadi antara usia enam dan sebelas tahun, pada akhir masa kanak-kanak awal. Beberapa orang menyebutnya sebagai masa sekolah dasar. Selama masa ini, kebanyakan orang secara formal telah mengenal dunia yang lebih luas dan budayanya, dan sebagian besar telah mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pada masa ini, muncul fokus pada keberhasilan akademis dan peningkatan nyata dalam pengendalian diri.

Kelima, masa remaja. Suatu tahap perkembangan yang disebut dengan masa pubertas. Anak-anak memasuki tahap ini antara usia 10 dan 12 tahun, dan berlangsung hingga mereka berusia 18 - 22 tahun. Perkembangan suara yang lebih kuat pada laki-laki dan payudara yang lebih besar pada perempuan merupakan tanda-tanda datangnya usia

kematangan seksual. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, seperti dimulainya masa pubertas, perubahan postur tubuh, serta penambahan tinggi dan berat badan, terutama pada rambut anak laki-laki. Pada fase ini, waktu di luar seseorang meningkat, pemikirannya menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis, serta mulai mempertanyakan identitas dirinya dan batas kebebasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakter religius dapat ditanamkan dengan adanya pembiasaan. Guru harus mampu merefleksikan pembelajaran terkait hal-hal yang aktual. Dalam penanaman karakter religius pendidik dituntut untuk memahami segala pendekatan terhadap siswa. Pendidik harus mampu mengintegrasikan setiap pembelajaran terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau yang sudah disepakati dalam indikator-indikator capaian.

Materi perkembangan manusia merupakan pembelajaran pengenalan fase-fase kehidupan manusia. Melalui pengenalan tersebut peserta didik akan belajar akan kebesaran Allah Swt. Karena pembelajaran tersebut berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia maka peserta didik akan mengenal macam-macam emosional serta perilaku-perilaku baik atau buruk sesuai dengan usianya. Hal tersebut akan dapat mempengaruhi karakter religius pada peserta didik. Melalui pengimplementasian dari apa yang dipelajari maka akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Cahyono, A. D. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pemenang-JIP*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Ellawati, Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9134>
- Erwan, Aslan, & Asyura, H. (2023). Internalisasi Budaya Religius Oleh Guru Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia di MIs Bina Dharma Parit Rabu. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 488-496. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/57>
- Hanafi, I. (2018). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 84-99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- Hariandi, A. & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Khotimah, K. (2017). *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo*. Ponorogo: Muslim Heritage.
- Rivauzi, M. P. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *Annuha Journal*, 2(2), 329-341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Widayanti, E. W., & Suuryanti, E. W., (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference: CIASTECH 2018 "Inovasi IPTEKS untuk mendukung Pembangunan Berkelanjutan"*. https://www.researchgate.net/publication/338644140_PENGUATAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_RELIGIUS